



PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DI SMP PERTIWI MEDAN

Arlina, Salsabila Syfa Siregar, Rabiatul Adawiyah,
Saipul Azminur, Afifatuh rahma

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: arlina@uinsu.ac.id, salsabilasyfa31@gmail.com, rabiatuladawiya723@gmail.com,
hasibuansaipulazminur@gmail.com, afifahrahma251@gmail.com

Abstrak : Pendidikan karakter merupakan terobosan yang sangat baik diterapkan di sekolah. Dengan adanya Pendidikan karakter akan meningkatkan karakter siswa yang baik di sekolah dan tidak mengalami penurunan. Dalam hal ini, peneliti meneliti bagaimana penanaman Pendidikan karakter [ada siswa di SMP Pertiwi Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman Pendidikan karakter di SMP Pertiwi Medan. Teknik penelitian yang dilakukan adalah melalui wawancara terhadap guru PAI di SMP Pertiwi Medan, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan untuk ditanamkan ke setiap siswa. Dalam hal ini, peran orang-orang terdekat yang sangat dibutuhkan seperti orangtua, guru, teman dan lingkungan sekitar. Di SMP Pertiwi sendiri, memiliki bahwa upaya penanama Pendidikan karakter pada siswa yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif seperti diadakannya kegiatan ekstrakurikuler dan penanamn karakter lainnya.

Kata Kunci : *Penanaman, Pendidikan, Karakter, PPK*

PENDAHULUAN

Almarhum K.H. Ahmad Hasyim Muzadi (mantan Ketua PBNU) pernah mengatakan: “Ketika Hakim diadili, Jaksa dituntut, Polisi disidik, sekuriti ditangkap, Hansip diamankan, Guru diajari, Ustad diceramahi, saat itulah karakter diketahui. Poin penting dari sebuah lembaga Pendidikan adalah: “character Building” pembentukan karakhter ketika output pendidikan tidak menghasilkan karakhter saat itu pulalah kiga mengetahui lembaga itu GAGAL. Berbicara mengenai karakter ialah hal yang sangat penting dan sangat mendasar. Karakter adalah permata hidup yang memisahkan manusia dari hewan. Seseorang yang tanpa memiliki karakter adalah orang yang seperti “binatang”. Seseorang yang memiliki karakter pribadi dan sosial yang kuat adalah orang yang berbudi pekerti, akhlak dan budi pekerti yang baik. Mengingat urgensi dari karakter, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikannya selama proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara kita saat ini.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang siswa. Pembentukan karakter ini berpedoman pada pendidikan melalui budaya sekolah

(Pradhana: 2016). Tentunya pendidikan karakter di zaman sekarang ini sangat penting bagi setiap orang. Pendidikan karakter mencakup semua kegiatan pendidikan eksplisit dan implisit untuk membantu peserta didik mengembangkan kekuatan pribadi yang positif berupa kebaikan (Zubaidah, 2019). Pendidikan karakter memiliki tiga area focus, yang pertama adalah pendidikan karakter yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai seperti kejujuran dan kedermawanan. Kedua, fokus pada mengartikulasikan nilai-nilai seperti: Tentukan apa yang baik dan apa yang tidak. Ketiga, menitikberatkan pada perkembangan moral yang mengarah pada perilaku seseorang (Agung, 2011). Pendekatan holistik untuk desain kurikulum adalah mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam aspek pendidikan di luar pengetahuan dan keterampilan (Bialiket, 2015). Tujuannya adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan penguasaan konsep maupun karakter melalui lembaga pendidikan sekolah. Pembentukan karakter tak hanya berlaku dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan seseorang untuk mengembangkan keterampilan dan mengembangkan kepribadian seseorang. Menurut Asmani kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam sekolah dimana peserta didik didorong untuk memenuhi kebutuhan, kemampuan dan bakatnya melalui kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkompeten dan berdaya di sekolah. siswa tumbuh sesuai dengan minatnya. (Lestari, 2016).

Pendidikan karakter adalah istilah yang semakin dikenal masyarakat Indonesia saat ini di atas segalanya, ketidaksetaraan yang dirasakan dalam kualifikasi pendidikan mencerminkan perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, seperti korupsi, berkembangnya seks bebas di kalangan anak muda, perkelahian, perampokan, dan pengangguran di kalangan lulusan SMA dan SMA. Semuanya terasa semakin kuat ketika negara ini dilanda krisis dan belum mampu keluar dari krisis yang telah dilaluinya. Karena istilah pendidikan karakter sebagian besar masih belum terdefinisi oleh banyak kalangan. makna yang terkait dengan makna pendidikan karakter, seperti pendidikan karakter menjadi mata pelajaran agama dan kewarganegaraan dan karena itu tanggung jawab agama dan kewarganegaraan. Guru sekolah negeri saja. Ada juga yang mengartikan pendidikan karakter sebagai tema tentang karakter dan semacamnya. Berbagai pemaknaan yang tidak tepat tentang pendidikan karakter telah muncul dan menyibukkan banyak orang tua, guru dan masyarakat umum (Dharma, 2015). Istilah 'bangsa' dan 'pembinaan kepribadian' merupakan istilah klasik dan telah menjadi perbendaharaan kata sepanjang sejarah Indonesia modern, terutama sejak Sumpah Pemuda tahun 1928. (Mu'in, 2013) Latar belakang munculnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh semakin tergerusnya kepribadian bangsa Indonesia dan sekaligus upaya untuk membudayakan manusia Indonesia yang berkepribadian luhur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.. Sebagian menyebutkan perangai serupa pengandaian subyektif terhadap nilai budi bahasa dan rohani, temporer yang lainnya merapal perangai serupa pengandaian subyektif terhadap nilai rohani saja, sehingga usaha merubah atau menuang perangai semata-mata bertalian pakai stimulasi terhadap pemikir seseorang. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kepribadian yang dapat atau tidak diterima oleh masyarakat (Latifah, 2010). Sedangkan *Oxford Advanced Learner's Dictionary of*

Current English (2010) mendefinisikan karakter (*character*) sebagai (1) *all the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others* (semua kualitas dan ciri-ciri baik membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain); (2) *the way that something is, or a particular quality or feature that a thing, an event or a place has* (cara yang khusus yang dimiliki oleh sesuatu, peristiwa atau tempat); (3) *strong personal qualities such as the ability to deal with difficult or dangerous situations* (kualitas pribadi yang kuat seperti kemampuan dalam menghadapi situasi yang genting dan berbahaya); (4) *the interesting or unusual quality that a place or a person has* (kualitas menarik dan luar biasa yang dimiliki seseorang di suatu tempat).

Karakter yaitu '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*'. Karakter dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas pribadi. Pendidikan karakter adalah keseluruhan upaya pendidik untuk menanamkan ide dan perilaku yang membantu anak hidup dan bekerja sama serta membuat pilihan yang dapat dimengerti sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa. Psikologi, moralitas, atau karakter yang membedakan satu orang dari yang lain. Sedangkan kata karakter diterjemahkan sebagai berwatak, berindividualitas, proses integrasi yang terus menerus dan dinamis, sikap pribadi yang stabil yang dihasilkan dari keterpaduan pernyataan dan tindakan. Menurut Mulyasa, pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk menunjang perkembangan mental dan fisik anak dari fitrah jiwanya menuju peradaban yang lebih manusiawi dan lebih baik. Kepribadian diartikan sebagai nilai-nilai unik (mengetahui nilai kebaikan, ingin berbuat baik, benar-benar menjalani kehidupan yang baik) yang tertanam dalam diri dan diwujudkan dalam tindakan kehidupan sehari-hari. Karakter adalah kualitas seseorang atau sekelompok orang yang meliputi proses berpikir, pelatihan mental, pelatihan emosional, pelatihan yang disengaja, dan nilai-nilai, keterampilan, kompetensi moral, ketahanan, koherensi dari hasil olah raga pribadi. kesulitan dan tantangan hidup. Di zaman sekarang ini, sangat sulit untuk mengajarkan budaya dan pengembangan karakter, terutama kepada siswa yang mencintai Al-Qur'an. Ini terutama dimotivasi oleh kemajuan teknologi, budaya keunggulan yang hilang di lingkungan. Karena itu, banyak anak yang tidak pandai dalam pembentukan karakter. Akibat merosotnya karakter siswa, telah ditemukan berbagai solusi untuk mengatasi menurunnya kualitas karakter siswa. Sangat penting mengembangkan budaya cinta Alquran di sekolah menengah tanah air. Karena selama ini masyarakat lebih sering bermain gadget ketimbang membaca Al-Qur'an. Karena itu sangat penting untuk mengembangkan budaya cinta Al-Qur'an.

Pendidikan karakter adalah usaha bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk penyempurnaan diri/individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah yang lebih baik. Di awal ditegaskan bahwa pendidikan adalah bentuk kegiatan manusia maksudnya adalah yang mendidik itu manusia yang dididik manusia. Dengan kata lain pendidikan adalah memanusiakan manusia. Seorang tokoh pendidik Mesir Muhammad Al-Ghazali merumuskan pendidikan dengan: "*Fannu Tasykili al-Insan*" (Seni Membentuk Manusia). Adapun Karakter adalah tabiat baik yang sudah menjadi tradisi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian mengenai penanaman pendidikan karakter ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif fenomenologis. Menurut Sugiyono (2009), metode

penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang memungkinkan peneliti untuk memaparkan hasil penelitian dengan gambaran yang utuh sesuai dengan data yang ada di lapangan apa adanya. Secara hakikat, penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian yang mengamati mengenai manusia, lingkungannya, cara mereka berinteraksi dan cara mereka memahami dunia sekitarnya atau cara manusia menafsirkan bahasa yang ada di lingkungannya (Nasution: 2006). Peneliti mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang tepat untuk melakukan penelitian mengenai penanaman karakter cinta Al-Qur'an di SMP Pertiwi Medan. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan metode kualitatif, data yang dihasilkan berhubungan dengan interpretasi data yang telah dikumpulkan di lapangan. Dengan mendeskripsikan, menggambarkan dan menguraikan yang terjadi di lapangan melalui pendekatan deskriptif, maka data akan representatif dengan proses pengumpulan data itu sendiri. Pada penelitian ini, yang menjadi pokok bahasan adalah cara-cara yang dilakukan sekolah SMP Pertiwi Medan dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap siswa-siswinya. Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat mendalami fenomena yang terjadi.

Teknik penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah melalui teknik wawancara terhadap guru PAI di SMP Pertiwi Medan, studi dokumentasi dan observasi. Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui tahapan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, pihak yang pertama yaitu pewawancara atau interviewer yakni pihak yang mengajukan pertanyaan, dan pihak yang kedua disebut terwawancara atau narasumber, yakni pihak yang menjadi sumber data atau yang diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait informasi yang dibutuhkan (Moloeng: 2014). Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber bagi peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan yaitu kepala sekolah dan guru PAI SMP Pertiwi Medan, yang mana kepala sekolah merupakan kepala administrasi di sekolah tersebut dan yang mengetahui serta mengawasi jalannya program-program di sekolah tersebut. Dan guru PAI adalah sebagai pihak yang terlibat langsung pada proses penanaman pendidikan karakter di SMP Pertiwi Medan tersebut. Menurut Syaodih (2007) observasi adalah teknik penelitian yang prosesnya berupa pengamatan terhadap objek, lalu hasil pengamatan tersebut kemudian disimpulkan. Dalam penelitian ini, yang diobservasi oleh peneliti adalah program-program yang berjalan di SMP Pertiwi Medan dalam rangka menanamkan karakter pada siswa-siswinya.

Teknik analisa data yang dilakukan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang mengerucutkan data yang tidak perlu dan mengelompokkan data dengan sedemikian rupa sehingga hasil akhir dapat diverifikasi (Miles dan Huberman: 2007). Dalam penelitian ini, data yang diorganisasikan sedemikian rupa adalah system yang diterapkan di SMP Pertiwi Medan, sebagai alat untuk membentuk karakter di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa penanaman Pendidikan karakter siswa yang ditanamkan oleh guru kepada siswa di SMP Pertiwi Medan di antaranya;

1. Sopan santun

Guru menanamkan karakter sopan santun kepada siswa di antaranya ialah;

- a. Salam, senyum, sapa kepada guru BK Ketika hendak masuk ke dalam lingkungan sekolah
 - b. Siswa mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas
 - c. Siswa menggunakan seragam sekolah yang sesuai dengan aturan sekolah tidak ketat dan tidak gantung
2. Tanggung jawab
 - a. Guru memberikan tugas kelompok kepada siswa dan siswa menyiapkan dan mengumpulkan dengan tepat waktu
 - b. Siswa diberi tanggung jawab untuk menjadi pemimpin di kelas seperti ketua kelas, sekretaris yang tentunya harus bertanggung jawab atas Amanah yang diberikan oleh guru.
 3. Gotong royong

Karakter gotong royong juga ditanamkan guru kepada siswa yaitu dengan;

- a. Membuat jadwal piket kebersihan di kelas, dengan ini maka siswa akan bekerja sama dan gotong royong untuk membuat kelas bersih dan nyaman
 - b. Sekolah membuat jadwal sabtu bersih, dimana seluruh siswa dan guru turut gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah
4. Mandiri

Karakter mandiri juga ditanamkan guru kepada siswa yaitu dengan;

- a. Sekolah mengadakan program *Persami* (Perkemahan Sabtu dan Minggu) yang wajib diikuti seluruh siswa. Hal ini dapat melatih kemandirian siswa yaitu dengan berkemah tanpa di damping oleh orangtua. Siswa membuat tenda, masak yang semuanya dilakukan serba sendiri
- b. Guru memberikan tugas kelompok lalu ketua kelompok dengan sigap menyiapkan tugasnya tanpa meminta bantuan dari guru.

Sopan santun menurut Ujningsih (Niken & Siti & Sadiman: 2014) berpendapat bahwa perilaku sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Widagdh (1999) mengatakan bahwa Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkahlaku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Gotong royong menurut Sudrajat (2014:14) mengatakan bahwa "Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan Menurut Poerwadarminta. (2007) mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian juga merupakan kemampuan untuk menentukan tujuan hidup serta kemampuan untuk memilih hal-hal apa yang akan dijalani selanjutnya (Karabanova & Poskrebysheva, 2013). Kemudian

Dikutip dari situs kemendikbud yang mengatakan Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Karakter yang dimaksud antara lain Religius, Rasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas.

Pembentukan tabiat yang menjadi tradisi yang baik ini umumnya dibentuk lewat lembaga Pendidikan. SMP Pertiwi Medan adalah salah satu lembaga Pendidikan yang berlokasi

di Medan tepatnya di jalan Budi Kemasyarakatan, No. 4 Kecamatan Medan Barat. Meskipun sekolah ini Pertiwi adalah sekolah umum tetapi dalam sistem pendidikannya menerapkan pola keagamaan. Seluruh siswa yang belajar di sekolah ini adalah muslim (homogen). Setiap apel pagi diawali dengan doa. Begitu juga ketika memulai pelajaran berdoa dengan doa memulai pelajaran begitu juga saat jam pulang. Pada hari Jumat sewaktu apel pagi dilaksanakan pembacaan ayat Quran yang dibaca salah seorang siswa. Pada saat yang sama juga ada pengutipan infak Jumat untuk donasi terhadap murid yang kurang mampu. Demikian juga selalu ada perayaan/peringatan setiap ada hari-hari besar keagamaan seperti; Maulid Nabi Saw, Isra' Mikraj, Tahun Baru Islam, termasuk Pesanren Kilat beberapa hari di bulan Ramadhan. Bahkan di sekolah ini dibuatkan Jadwal Shalat Berjamaah secara giliran dari semua kelas, karena daya tampung Mushollah yang terbatas.

Pendidikan karakter perspektif Al-Quran merupakan salah satu metode yang lebih mudah, murah dalam menghasilkan siswa yang berkarakter. Karenanya sekolah ini punya perhatian serius tentang Al-Quran ini dengan membuat satu program dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekskul Al-Quran. Ekskul ini dibimbing langsung oleh guru-guru agama yang dipantau oleh kepala sekolah. Selain Ekskul ini juga Mata Pelajaran Agama (PAIBK) pada bagian awal materi selalu diawali dengan mentadabburi ayat Al-Quran yang terkait dengan materi itu dalam bentuk tilawah durasi sekitar 5 – 10 menit awal pembelajaran. Misalnya materi Berbakti kepada Kedua Orang Tua dengan tilawah ayat 23 – 24 surat Al-Isra.

Metode/program yang digunakan dalam proses pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah secara garis besar terdiri dari dua program;

1. Yaitu dengan pembuatan apa yang disebut Anekdote. Dalam anekdot Buku Catatan yang memuat beberapa pelanggaran dan sanksinya sekaligus penanganan yang dilakukan. Misalnya pelanggaran disiplin misalnya datang terlambat, sanksinya adalah bobot pelanggaran poinnya 5. Merokok di sekolah bobot kesalahannya 100 begitu seterusnya. Besarnya bobot kesalahan tergantung pada besarnya kesalahan yang dilanggar siswa. Poin-poin ini diakumulasi, maksudnya bobot kesalahan pada semester satu diakumulasi dengan semester berikutnya, diakumulasi dengan kelas sebelumnya misalnya kelas 7 dengan kelas 8 begitu seterusnya. Poin pelanggaran 1 – 100 penanganannya oleh Guru Piket. Poin pelanggaran 100–200 penanganannya oleh Wali Kelas. Poin pelanggaran 200–300 penanganannya oleh Guru (BP) Bimbingan Konseling. Jika poin pelanggaran 300–400 penanganannya oleh Kepala Sekolah dengan opsi berubah atau dikeluarkan dari sekolah.
2. Dengan membentuk banyak ekskul-ekskul pengembangan diri seperti; Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) agar siswa punya karakter keperwiraan, Sidalring (Siswa Sadar Lingkungan) agar siswa punya karakter peduli lingkungan, ekskul Olah Raga seperti Badminton, Futsal, Renang agar siswa punya karakter sportivitas serta ekskul Al-Quran agar siswa berkarakter keagamaan.

Dalam rangka ekskul-ekskul ini guru-guru dilibatkan, dilatih dengan mengikuti workshop-workshop kepelatihan. Karena sekolah yakin bahwa siswa-siswa yang berkarakter itu berasal dari guru-guru yang berkarakter. Wujud lain adalah dengan ekikutsertaan guru dalam kelompok-kelompok MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dari berbagai sekolah sehingga memungkinkan adanya transformasi, pengetahuan dan informasi.

Kegiatan yang paling dominan dalam menciptakan karakter adalah kegiatan-kegiatan ekskul. Kegiatan-kegiatan ekskul ini difasilitasi dengan sarana prasarana sekolah yang memadai,

seperti lapangan bagi ekstrakurikuler Futsal dan Olah Raga lainnya, Musholla bagi yang ekstrakurikuler Al-Quran. Upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, para guru dalam menciptakan siswa berkarakter ini sangat maksimal seperti adanya pembagian Piket setiap apel pagi yang akan memeriksa anekdot siswa, pembimbing ekstrakurikuler yang sesuai dengan keahliannya masing-masing dan seterusnya demikian. Faktor pendukung dalam upaya pembentukan siswa yang berkarakter ini adalah faktor siswanya. Alhamdulillah siswa di sekolah ini mayoritas adalah anak-anak kelas menengah ke atas karenanya relatif lebih mudah di mobilisasi, dikoordinasi dalam upaya mencapai yang diinginkan. Di samping itu faktor guru dan fasilitas turut menyumbang dalam pembentukan karakter ini.

Di sisi lain memang harus diakui masih ada faktor penghambat upaya pembentukan karakter ini. Yaitu kompetensi dan integritas siswa yang tidak merata disamping juga masih mewarisi karakter yang negative yang dibawa dari lingkungan keluarga dan lingkungan siswa yang buruk. Sebagaimana diketahui bahwa faktor keluarga dan lingkungan amat berpengaruh dalam upaya pembentukan karakter.

Akhirnya siswa yang berkarakter adalah impian, keinginan dari semua orang termasuk orang tua dan sekolah dan itu harus diupayakan, dilembagakan. Upaya itu dapat dilakukan sejak dari keluarga, sekolah termasuk lingkungan masyarakat. Upaya pembentukan karakter ini harus difasilitasi, dikoordinasi dan dimobilisasi dengan berbagai metode dan upaya dengan partisipasi dan kontribusi dari berbagai pihak dengan melatih mereka. Memaksimalkan faktor-faktor pendukung pembentukan karakter dan meminimalisir faktor-faktor penghambat. Kolaborasi Kepala Sekolah Guru dan siswa harus diupayakan. Satu yang pasti sekolah adalah lembaga yang paling strategis dalam upaya pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter ialah Pendidikan yang sangat perlu ditanamkan kepada anak di era modern seperti ini untuk meminimalisir penyimpangan perilaku yang tentunya tidak diharapkan. Dengan adanya Pendidikan karakter diharapkan siswa mampu bersikap atau berperilaku dengan baik tanpa keluar dari jalur aman. Sekolah-sekolah di Indonesia, hampir semua sekolah sudah menerapkan Pendidikan karakter, terutama di SMP Pertiwi Medan. Di SMP Pertiwi Medan penanaman pendidikan karakter dilakukan dengan banyak cara, dalam hal ini SMP Pertiwi Medan lebih fokus kepada menanamkan karakter siswa yang cinta terhadap Al-Qur'an. Banyak hal yang sudah dilakukan guru dan kepala sekolah di SMP, salah satunya adalah dengan menghadirkan wadah yaitu ekstrakurikuler Al-Qur'an yang bisa diikuti oleh seluruh siswa. Ekskul ini dibimbing langsung oleh guru-guru agama yang dipantau oleh kepala sekolah. Selain Ekskul, juga Mata Pelajaran Agama (PAIBK) pada bagian awal materi selalu diawali dengan mentadabburi ayat Al-Quran yang terkait dengan materi itu dalam bentuk tilawah durasi sekitar 5 - 10 menit awal pembelajaran. Misalnya materi Berbakti kepada Kedua Orang Tua dengan tilawah ayat 23 - 24 surat Al-Isra. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat melahirkan siswa yang mencintai Al-Qur'an. Kemudian permasalahan pendidikan karakter memiliki fokus yang sangat penting di sekolah ini, Adapun metode atau program yang dilaksanakan yaitu setiap guru BK memiliki Anekdote atau bisa dibilang seperti catatan khusus bagi siswa yang melanggar peraturan dan diberi peringatan sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Lalu, pihak sekolah juga mengadakan ekstrakurikuler lain seperti paskibra, tennis, pramuka dll. Hal ini diharapkan mampu menampung bakat siswa dan mengembangkannya.

Dengan ini maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada siswa di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. 2011. *Character Education Integration in Social Studies Learning*. Historia: International Journal of History Education. 12(2): 392-403.
- Arif S. Sadiman, dkk. (2014). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bialik, M., Bogan, M., Fadel, C & Horvathova, M. 2015. *Character Education for 21st Century*. Center for Curriculum Redesign. Boston
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Karabanova, O. A & Poskrebysheva, N. N. (2013). *Adolescence autonomy in parentschild relation*. Social and Behavior Sciences, 86, 621-628.
- Lestari, R. Y. (2016). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik*. Untirta Civic Education Journal, 1(2), 136-152. <https://doi.org/10.30870/ucej.vii2.1887>
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, S. 2008. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sudrajat, Ajat. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Syaodih, N. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Widagdho, Djoko. dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Zubaidah, S. 2019. *Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad 21*. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika. 3(2):1-24